

## COMPARATIVE STUDY OF JINAS IN JAUHARUL MAKNUN AND BALAGHAH WADIHAH ON MUALLAQAT

## KOMPARASI TEORI JINAS DALAM JAUHARUL MAKNUN DAN BALAGHAH WADIHAH PADA MUALLAQAT

Nur Afifah<sup>1\*</sup>, Rina Susanti<sup>2</sup>.

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

### ARTICLE INFO:

Received: 13/11/2024

Revised: 10/12/2024

Accepted: 11/04/25

Published online: 30/04/25

\*Corresponding author:  
vfanura@gmail.com

### DOI:

<https://doi.org/10.51190/muaddib.v01i02.3>

Copyright © 2025,  
Muaddib: Journal of Arabic  
Language and Literature



This work is licensed  
under CC BY-SA 4.0.

### ABSTRACT

This article aims to examine the concept of *jinās* as presented in the classical Arabic rhetoric books *Jauharul Maknūn* and *Balāghah Wādīhah*, as applied to the poetry of *Mu'allaqāt* by Umru al-Qais. The author is particularly interested in the more concise classification of *jinās* found in *Balāghah Wādīhah*, in contrast to the extensive categorization in *Jauharul Maknūn* by Imam al-Akhdārī. This study adopts a qualitative descriptive method using a comparative literature approach. The findings reveal that the theory of *jinās* according to *Jauharul Maknūn* offers a more detailed and systematic classification of *jinās* types. Consequently, more examples of *jinās* from *Jauharul Maknūn* are identified in the *Mu'allaqāt* of Umru al-Qais compared to those classified using the perspective of *Balāghah Wādīhah*. The analysis shows that there are 21 types of *jinās* based on *Jauharul Maknūn* and 17 types based on *Balāghah Wādīhah*, with 19 identical lines (bayt) of poetry analyzed. This suggests that *Jauharul Maknūn* provides a broader and more nuanced framework for interpreting rhetorical figures in Arabic classical poetry. The study contributes to a deeper understanding of Arabic rhetorical theory and highlights the importance of classical sources in analyzing literary texts.

**Keywords:** *Balāghah Wādīhah*, *jinās*, *Jauharul Maknūn*, *Mu'allaqāt*, rhetoric

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji *jinās* pada kitab *Jauharul Maknūn* dan *Balāghah Wādīhah* yang diterapkan pada syair *Muallaqat* Umru al-Qais. Penulis tertarik dengan pembahasan klasifikasi *jinās* yang lebih ringkas dalam *Balāghah Wādīhah* sedangkan *jinās* pada *Jauharul Maknūn* karya Imam Akhdārī sangat luas pembagiannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pendekatan studi komparasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori *jinās* perspektif *Jauharul Maknūn* sangat teliti dalam pengklasifikasian jenis – jenis *jinās*. Sehingga *jinās* pada kitab *Jauharul Maknūn* lebih banyak ditemukan dalam syair *muallaqat* Umru al-Qais dari pada *jinās* menurut teori *Balāghah Wādīhah*. Sehingga jenis *jinās* perspektif *Jauharul Maknūn* sebanyak 21 dan jenis *jinās* perspektif *Balāghah Wādīhah* sebanyak 17 dengan 19 bait yang sama pada syair *muallaqat* Umru al-Qais. Temuan ini menunjukkan bahwa *Jauharul Maknūn* memberikan kerangka yang lebih luas dan mendalam dalam menafsirkan majas-majas balaghah dalam puisi klasik Arab. Studi ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif terhadap teori balaghah Arab klasik dan pentingnya sumber-sumber klasik dalam kajian teks sastra.

**Kata kunci:** *Balāghah Wādīhah*, *jinās*, *Jauharul Maknūn*, *Mu'allaqāt*, retorika

## PENDAHULUAN

Jinās merupakan salah satu bagian dari muḥassināt lafziyyah dalam ilmu balāghah yang memperlihatkan keindahan gaya bahasa melalui keserupaan lafal dalam satu kalimat. Keindahan tersebut muncul dari kemiripan dua kata yang serupa secara lafal namun berbeda secara makna, atau setidaknya memiliki hubungan makna tertentu. Dalam karya sastra Arab, jinās menjadi ornamen penting yang memperindah diksi dan memperkaya makna melalui permainan fonetik, yang disusun berdasarkan timbangan huruf hijaiyyah dari masing-masing kata (Jarim & Amin, 2001).

Salah satu contoh penerapan *jinās* dapat ditemukan dalam bait syair:

وَسَمَّيْتُهُ يَحْيَى لِيَحْيَا فَلَمْ يَكُنْ # إِلَى رَدِّ أَمْرِ اللَّهِ فِيهِ سَبِيلٌ

*/Wa sammaituhu yahyā li yahyā falam yakun # ilā raddi amrillahi fīhi sabīlu./*

*Artinya : Dan aku memberinya nama Yahya agar ia senantiasa hidup, namun tidak ada jalan untuk menolak perintahnya (Nurkholis, 2020).*

Keserupaan *Jinās* pada bait tersebut, terdapat pada lafal *يَحْيَى* merupakan orang yang memiliki nama “Yahya” dan lafal *يَحْيَا* yang berarti “hidup”, keserupaan dua lafal pada bait tersebut dinamakan *jinās*, karena mencakup empat aspek *jinās* yaitu : jenis, jumlah, harokat dan urutan huruf (Nurkholis, 2020).

Namun demikian, klasifikasi dan kriteria *jinās* tidaklah tunggal. Para ulama balāghah memiliki perbedaan pandangan mengenai batasan dan jenis *jinās*. Misalnya, *Kitab al-Balāghah al-Wāḍiḥah* karya Ali Jarim dan Musthafa Amin (selanjutnya disebut KBW) memberikan klasifikasi *jinās* yang ringkas dan cenderung ketat, dengan syarat bahwa dua lafal harus memiliki makna yang berbeda. Sementara itu, *Jauhar al-Maknūn* karya Imam al-Akhdhari (selanjutnya disebut KJM) menawarkan klasifikasi yang lebih luas, dengan kriteria yang lebih inklusif terhadap variasi makna.

Pada penelitian ini, penulis menganalisis *jinās* KJM dan *jinās* KBW terhadap Syair *Muallaqat* Umru al-Qais (selanjutnya disebut dengan SMUQ) yang dinobatkan sebagai salah satu syair *muallaqat as-sab’ah*, dan merupakan syair paling *masyhur* pada masa Pra – Islam. Kata *muallaqat* disebut sebagai pintu mini peradaban Arab di masa pra – Islam, karena perjalanan sastra Arab di mulai sejak masa tersebut (Bunyamin, 2017).

Perbedaan perspektif ini menjadi menarik ketika diterapkan pada analisis syair klasik Arab, seperti *Mu’allaqāt* karya Umru’ al-Qais, yang merupakan bagian dari syair *as-sab’ah* dan dianggap sebagai tonggak awal kemunculan kesusastraan Arab pra-Islam (Bunyamin & Salad, 2022). Syair ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga merepresentasikan jejak sejarah dan budaya Arab pada masa Jahiliyyah. Salah satu bait yang dianalisis dalam penelitian ini berbunyi:

وَيَوْمًا دَخَلْتُ الْخِدْرَ خِدْرَ عُنَيْزَةَ # فَقَلْتُ لَكَ الْوَيْلَاتُ إِنَّكَ مُرْجِلِي

*/Wa yauma dakhaltu khidra khidra ‘unaizatin # faqaltu lakal wailātu innaka murjilī/*

*Artinya : Walau setiap hari pula para tetangga mencemooh, saling cemooh ketika aku bersama*

*Unaizah, sambil berkata : “celakalah engkau wahai Umru al-Qais kau siksa tubuh dan jiwamu sampai mengejang”.*

Bait ini menunjukkan kemunculan lafal الجِذْر dan جَذَرَ yang serupa secara fonetik, namun diperdebatkan apakah termasuk jinās atau tidak. Menurut KJM, kesamaan pada empat aspek—jenis, jumlah, harakat, dan urutan huruf—cukup untuk mengkategorikannya sebagai jinās. Namun menurut KBW, dua lafal yang memiliki makna sama tidak dapat dikategorikan sebagai jinās (Jarim & Amin, 2001).

Perbedaan persepsi ini menunjukkan adanya *gap* dalam studi stilistika Arab, khususnya dalam penerapan teori jinās pada teks-teks klasik. Penelitian sebelumnya cenderung hanya menggunakan salah satu pendekatan dan belum melakukan perbandingan sistematis antara teori jinās KJM dan KBW. Studi-studi yang telah dilakukan umumnya berkisar pada pengenalan konsep dasar *jinās* dan klasifikasinya secara umum (Wahba, 2015), penerapan teori balaghah untuk menafsirkan makna retorik dalam teks-teks sastra (Qassim, 2017; Wahyuni, & Tasnimah, 2022), atau pengkajian unsur keindahan lafaz dalam Al-Qur’an dan puisi Arab secara tematik (Rahmawati, 2020; Abdullah, 2016; Silviani, 2017; Uyubah, et al., 2022). Namun, pendekatan-pendekatan tersebut belum membandingkan cara dua kitab balaghah klasik—KJM dan KBW—mengklasifikasikan dan menganalisis jenis *jinās* dalam konteks puisi pra-Islam, seperti *Mu’allaqāt*.

Selain itu, kajian terhadap karya Umru al-Qais pun masih lebih banyak difokuskan pada aspek sosiobudaya, pesan moral, atau nilai historis dalam syair-syairnya (Thursina, 2019), sementara eksplorasi struktur stilistika dan perangkat balaghah yang digunakan penyair belum banyak mendapat perhatian, terutama dari perspektif teoritik yang saling diperbandingkan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi strategis dalam mengisi kekosongan kajian, dengan menggabungkan dua pendekatan klasik untuk membedah keindahan stilistika dalam satu bait syair *muallaqat* karya Umru al-Qais.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan analisis teks. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menginterpretasikan makna gaya bahasa secara kontekstual dan mendalam, khususnya dalam konteks stilistika Arab klasik. Sebagaimana dijelaskan oleh Sahir (2021), metode kualitatif merupakan proses penelitian data yang berorientasi pada persepsi dan pemaknaan suatu fenomena, dengan hasil yang disajikan dalam bentuk uraian deskriptif.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan “studi kasus komparasi *jinās* menurut teori *Jauharul Maknun* dan *Balaghah Wadihah*” (Ibrahim, A., et al., 2018)., untuk menemukan keindahan gaya bahasa *jinās* pada bait SMUQ. Objek penelitian adalah teks “*Syair al-Muallaqat Umru al-Qais*”, yang secara tekstual mengandung unsur *jinās*. Sumber teks utama diperoleh dari buku *al-Mu’allaqāt: Syair-Syair Arab Pra-Islam* sebagai bahan analisis.

Prosedur penelitian dilakukan dengan membaca secara cermat keseluruhan teks SMUQ untuk mengidentifikasi bait yang mengandung unsur *jinās*. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara insidental, yaitu memilih bait berdasarkan kesesuaian dengan kriteria jenis *jinās* menurut teori dalam KJM dan KBW. Selanjutnya, peneliti mengkaji dan membandingkan cara masing-masing teori menjelaskan dan mengklasifikasikan *jinās* dalam bait tersebut. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah format analisis teks berdasarkan teori stilistika yang tercantum dalam kedua kitab, serta tabel klasifikasi *jinās* untuk memudahkan penyajian data.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis komparatif konstan, yaitu membandingkan temuan dari dua perspektif teori guna melihat perbedaan dan persamaan klasifikasi serta makna stilistik yang dihasilkan (Salmaa, 2022). Data disajikan dalam bentuk dua tabel analisis: tabel pertama menunjukkan klasifikasi *jinās* dalam SMUQ menurut teori KJM, sedangkan tabel kedua berdasarkan teori KBW. Setiap hasil klasifikasi dilengkapi dengan uraian deskriptif yang menjelaskan konteks penggunaan dan keindahan gaya bahasa yang ditimbulkan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai *jinās* dalam Syair al-Mu'allaqāt Umru al-Qais (SMUQ) dimulai dengan klasifikasi menurut teori *Jauhar al-Maknūn* (KJM), yang dikemukakan oleh Imam Ahdlori. Dalam teori ini, *jinās* dibagi menjadi beberapa bentuk yang akan dianalisis berdasarkan temuan pada teks SMUQ. Selanjutnya, analisis ini akan menggali setiap bentuk *jinās* sesuai dengan klasifikasi yang diuraikan oleh Imam Ahdlori.

### Jinās pada SMUQ Menurut KJM

Imam Ahdlori membagi jenis *jinās* kedalam beberapa bentuk, diantaranya : (1) *jinās tām*, secara *sighat* terbagi pada *mutammathil* dan *mustaufi* dan secara *tarakib* terbagi : *murakab mutasyabih*, *murakab muharraf* (keserupaan dua lafal yang berbeda satu atau dua harokat pada lafal tersebut) dan *mafruq* (Atmajaya, 2022; Abdullah, 2016); (2) *Jinās naqis* diantaranya: adanya perbedaan huruf antara 2 kata yang terletak di depan, tengah dan akhir, salah satu hurufnya bertempat satu *makharijul huruf (muḍori)* diantara 2 kata yang terletak di depan, tengah dan akhir, selanjutnya salah satu hurufnya tidak bertempat satu *makharijul huruf (lahiq)* diantara 2 kata yang terletak di depan, tengah dan akhir; (3) *Jinās qalb* diklasifikasikan pada *qalb kul*, *baḍi*, *mujannah*, *muzdawwaj* dan *mulhak jinās* sama *musytaq* (bentuk) dan berbeda *musytaq*; (4) *Jinās isyarah*; (5) *Jinās roddul-ajzi* yang berada di *natsr* dan *naZam* (Akhdlori, 1982). *Jinās* imam Akhdlori pada SMUQ sebagai berikut :

#### a. *Jinās Tām* berdasarkan teori KJM pada SMUQ

Jenis *jinās* yang pertama kali dianalisis dalam penelitian ini adalah *jinās tām* sebagaimana diklasifikasikan oleh Imam Akhdlori dalam karya *Jauhar al-Maknūn*. *Jinās tām* merupakan jenis *jinās* yang memiliki kesamaan total antara dua lafal, baik dari segi jumlah huruf maupun urutan dan makhraj-nya, meskipun

berbeda makna. Dalam analisis terhadap *Syair Mu'allaqāt* karya Umru al-Qais, beberapa bait menunjukkan kemunculan jinās tām yang sesuai dengan kriteria dalam teori KJM. Data berikut ini menunjukkan contoh-contoh penggunaan jinās tām dalam syair tersebut:

Tabel 1.1 *Jinās Tām* Teori KJM pada SMUQ

No.	Syair	Bait Ke-	Lafal <i>Jinās</i>	<i>Jinās</i>
1.	<p>كَدَأْبِكَ مِنْ أُمِّ الْحَوِيثِ قَبْلَهَا # وَجَارَتَهَا أُمُّ الرِّيَابِ بِمَا سَلِ</p> <p><i>Kada'bika min ummil huwairisi qablahā # wa jāratihā ummur ribābi bima'sali.</i></p> <p>Kebiasaanmu mencintai ummu huwairits mendapatkan rasa iba dan cercahan dari (jiwa) tetangga.</p>	7	<p>أُمُّ - أُمُّ (Ummu – jiwa)</p>	<i>Jinās tām mutamathil murokab mutasyabih</i>
2.	<p>أَلَا رَبُّ يَوْمٍ لَكَ مِنْهُنَّ صَالِحٍ # وَلَا سِيَّمَا يَوْمٍ بِدَارَةِ جُلْجُلِ</p> <p><i>Alā rubba yawmin laka minhunna ṣōlihin # wa lā siyyamā yawmin bidāratin juljuli.</i></p> <p>Ingatlah, acap kali engkau memenangkan hati para wanita dan mendapati hidup bahagia terutama saat darrul juljul (hari pertama Umru al-Qais bertemu kekasihnya).</p>	10	<p>يَوْمٍ - يَوْمٍ (Acap kali – hari)</p>	<i>Jinās tām mutamathil murokab mutasyabih</i>
3.	<p>فَبَاتَ عَلَيْهِ سَرْجَهُ وَلِجَامُهُ # وَبَاتَ بَعِينٍ قَائِمًا غَيْرَ مُرْسِلِ</p> <p><i>Fabāta 'alayhi sarjahu wa lijāmuhu # wa bāta bi 'ayni qāiman ghayra mursili.</i></p> <p>Maka dia bermalam dengan memakai pelana kekangannya, dan ia tetap berdiri di depan mataku tanpa ada keinginan untuk pergi.</p>	69	<p>بَاتَ - بَاتَ (Bermalam – menetap)</p>	<i>Jinās tām mutamathil murokab mutasyabih</i>
4.	<p>وَيَوْمًا دَخَلْتُ الْخِدْرَ خِدْرَ عُنَيْزَةَ # فَقُلْتُ لَكَ الْوَيْلَاتُ إِنَّكَ مُرْجِلِي</p>	13	<p>الْخِدْرَ - خِدْرَ (Tetangga mencemooh – cemooh)</p>	<i>Jinās tām mutamathil murokab mafruq</i>

	<p><i>Wa yauman dakhaltu khidra khidra 'unaizatin # faqultu lakal waylātu innaka murjilī.</i></p> <p>Walau setiap hari pula para tetangga mencemooh, saling cemooh ketika aku bersama Unaizah, sambil berkata : “celakalah engkau wahai Umru al-Qais kau siksa tubuh dan jiwamu sampai mengejang”.</p>			
5.	<p>وَجِيدٍ كَالجِيدِ الرِّثْمِ لَيْسَ بِفَاحِشٍ # إِذَا هِيَ نَصَبَتْهُ وَلَا بِمُعْطَلٍ</p> <p><i>Wa jīdin kaljīdi rri'mi laisa bifāḥisyin # idhā hiya naṣṣothu wa lā bimuaṭṭali.</i></p> <p>Ku pandangi wajahnya seperti sepasang rusa beradu muka, lalu ku singkap gaun malamnya yang tipis.</p>	34	وَجِيدٍ – كَالجِيدِ (Pandangan – sepasang)	<i>Jinās tāam mutamathil murokab mafruq</i>
6.	<p>إِذَا مَا بَكَى مِنْ خَلْفِهَا انْصَرَفَتْ لَهُ # بِشَقِّ وَتَحْتِ شِقِّهَا لَمْ يَحْوَلِ</p> <p><i>IẒā mā bakā min khalfihā nṣarafat lahu # bi syaqqi wa taḥṭi syiqquhā lam yaḥawwali.</i></p> <p>Maka tatkala anaknya merengek (memanggil), pandangannya bolak-balik memandangi anaknya dan diriku, sedangkan ia di bawah ku tidak memperdulikannya.</p>	17	شَقِّ – شِقِّ (Pandangan – memandang anaknya)	<i>Jinās tāam mutamathil murokab muharraf</i>
7.	<p>وَيَوْمًا عَلَى ظَهْرِ الكَثِيبِ تَعَدَّرْتُ # عَلَيَّ وَالْتِ حَلْفَةً لَمْ تَحَلَّلِ</p> <p><i>Wa yauman 'alā Zahril kathībi ta'addharat # alayya wālat ḥalfata lam tahallali.</i></p> <p>Suatu hari di atas gundukan pasir yang tinggi, ia meminta maaf di kepadaku, sebab kesulitan saat kami bercumbu dan ia bersumpah tidak meninggalkanku selamanya.</p>	18	عَلَى – عَلَيَّ (Atas – kepadaku)	<i>Jinās tāam mutamathil murokab muharraf</i>
8.	<p>كِلَانَا إِذَا مَا نَالَ شَيْئًا أَفَاتَهُ # وَ مَنْ يَحْتَرِثُ حَرْثِي حَرْثَكَ يَهْزِلُ</p>	51	حَرْثِي – حَرْثَكَ	<i>Jinās tāam mutamathil</i>

<p><i>Kilānā idhā mā nāla syai'an afātahu</i> # <i>wa man yakhtarith harthī harthaka</i> <i>yahzali.</i> Kita tidak beda dengan mereka, jika mendapatkan daging sama-sama tidak bisa beriring, siapapun yang ingin memetik buah dari tanamanku atau tanaman kalian, maka akan mendapatkannya.</p>		<p>(Tanamanku – tanaman kalian) <i>murokab muharraf</i></p>
---	--	---

Dari Tabel 1.1 tersebut dinamakan *jinās tām*, sebab keserupaaan dua lafal dalam pengucapannya. Keserupaaan tersebut meliputi: sama huruf, jumlah huruf, urutan huruf, dan harokat huruf.

Pada Tabel 1.1 **nomor 1 – 3**, bait ke- 7, 10, dan 69 mengandung *jinās tam*. Lafal *jinās* pada syair ke 7 adalah *أُمُّ* dan *أُمُّ* (ummu – jiwa), lafal *jinās* pada bait ke 10 adalah *يَوْمٍ - يَوْمٍ* (acap kali engkau – hari), dan lafal *jinās* pada bait ke 69 adalah *بَاتٍ - بَاتٍ* (bermalam – menetap), keserupaaan dua lafal pada bait ke 7, 10, dan 69 yaitu : memiliki keserupaaan lafal meliputi : huruf, jumlah huruf, urutan huruf, dan harokat huruf. Keduanya memiliki *sighāt* yang sama, kedua lafal pada bait 7 dan 10 berupa kalimat isim dan pada bait ke 69 kedua lafal berupa kalimat fi'il, sehingga dinamakan *tam mutamāthil*. Menurut *tarakib jinās tām*, tiga lafal *jinās* tersebut menggunakan penulisan yang sama, sehingga dinamakan *murakab mutasyabih*. Pada tabel nomer 1-3 merupakan keserupaaan dua lafal dan terbentuk dari *sigat* yang sama seperti isim dengan isim dan fi'il dengan fi'il, sehingga dinamakan *jinās tām mutamāthil murakab mutasyabih*.

Pada Tabel 1. 1 **nomor 4 -5**, bait ke- 13 dan 34. Lafal *jinās* pada syair bait 13 *وَجِدِّ - كَالجِدِّ* (celaka – celaka) dan lafal *jinās* pada syair bait 34 *وَجِدِّ - كَالجِدِّ* (pandangan – sepasang). Kedua *jinās* tersebut merupakan bentuk kalimat isim sehingga dinamakan *jinās tām mutamāthil*, dan pada konteks *tarakib jinās tām*, kedua lafal *jinās* berbeda penulisan, sehingga dinamakan *murakab mafruq*. Pada tabel 4 – 5 merupakan keserupaaan dua lafal dan terbentuk dari *sighāt* yang sama, yakni isim dengan isim dan tidak sama penulisan kalimatnya, sehingga dinamakan *jinās tām mutamāthil murakab mafruq*.

Pada Tabel 1.1 **nomor 6 – 8**, bait ke 17, 18, dan 51. Lafal *jinās* pada bait 17 *عَلَى - شِقِّ* (pandangan – memandang anaknya) lafal *jinās* pada bait ke 18 *عَلَى - شِقِّ* (Atas – kepadaku) dan lafal *jinās* pada bait 51 yaitu *حَرْثِي - حَرْثِكَ* (tanamanku – tanaman kalian). Ketiga lafal tersebut dinamakan *jinās*, pada lafal “*syaqqi – syiqqa*” dan “*harthi – harthaka*”, keduanya memiliki keserupaaan bentuk kalimat yaitu berupa isim, dan pada lafal “*alā – alayya*” memiliki persamaan bentuk lafal yaitu keduanya berupa kalimat huruf, sehingga pada tiga *jinās* tersebut dinamakan *jinās tām mutamāthil*, sedangkan tingkah (harokat) pada 3 *jinās*

tersebut tidak sesuai (cocok) sehingga dinamakan *murakab muharraf*. Pada tabel 6 – 8 adalah keserupaan dua lafal dalam satu bait dengan bentuk yang sama dan berbeda harokat dari susunan hurufnya, sehingga dinamakan *Jinās tām mutamāthil murakab muharraf*.

**b. *Jinās Naqis* berdasarkan teori KJM pada SMUQ**

Tabel 1. 2 *Jinās Nāqis* Teori KJM pada SMUQ

No	Syair	Bait Ke-	Lafal <i>Jinās</i>	<i>Jinās</i>
1.	فَفَاضَتْ دُمُوعُ الْعَيْنِ مِنِّي صَبَابَةً # عَلَى النَّحْرِ حَتَّى بَلَى دَمْعِي مِحْمَلِي <i>Fa fādat dumū'ul 'ayni minnā Ṣabābatan # alānnaḥri hattā ballā dam'ī mihyalī.</i> Kemudian mengalirnya air mata ku sebab rindu tak mungkin terobati, tanpa diredam ke dasar sungai air mata.	9	دُمُوعُ - دَمْعِي (Air mata - air mataku)	<i>Jinās nāqis</i> Berbeda huruf.
2.	وَ كَشَحٍ لَطِيفٍ كَالْجَدِيلِ مُخَصَّرٍ # وَسَاقٍ كَأَنْبُوبِ السَّقْفِيِّ الْمُدَّلِّ <i>Wa kasyhin laṭīfin kaljadīli mukhaṣarīn # wa sāqin ka unbūbis saqyil mudhallali.</i> Dan sangat lembut menegaskan lekuk tubuhnya dibalik gaun yang menerawang, tak ada rasa jemu atau bosan untuk memandang kulitnya.	37	وَسَاقٍ - السَّقْفِيِّ (Rasa jemu - bosan)	<i>Jinās nāqis</i> berbeda huruf
3.	أَلَا أَيُّهَا اللَّيْلُ الطَّوِيلُ الْأَنْجَلِي # بِصُبْحٍ وَ مَا الإِصْبَاحُ مِنْكَ بِأَمْثَلِ <i>Alā ayyuhāṭṭawīlul alanjalī # bi Ṣubhin wa mā l iṢbāhu minka bi amthali.</i> Wahai malam yang bertepi, kenapa tak juga pergi meski waktu pagi telah mengusirmu berkali-kali (waktu pagi datang berulang kali)	46	صُبْحٍ - الإِصْبَاحُ (waktu pagi - pagi yang berkali- kali)	<i>Jinās nāqis</i> berbeda huruf
4.	إِذَا مَا التُّرَيَّا فِي السَّمَاءِ تَعَرَّضَتْ # تَعَرَّضَ أَثْنَاءَ الْوَشَاحِ الْمُفَصَّلِ <i>Idā mā tūryā fī ssmā'ī ta'arṣat # ta'arṣat aṭṭnā'ā wṣāḥi mufṣalī</i>	25	تَعَرَّضَتْ - تَعَرَّضَ	<i>Jinās nāqis</i> berbeda huruf

	<p><i>Idhā masthurayyā fīssamā'i ta'arradat # ta'arruda athnā'al wisyāhil mufaṣṣali.</i></p> <p>Ku datang (sekejap) mereka kala rasi bintang kartika nampak di langit seperti tenun yang dipisahkan dengan permata dan emas .</p>		(Rasi bintang nampak – tenun)	
5.	<p>تَجَاوَزْتُ أَحْرَاسًا إِلَيْهَا وَمَعَشْرًا # عَلَيَّ حِرَاصًا لَوْ يُسْرُونَ مَقْتَلِي</p> <p><i>Tajāwaztu ahrāsān ilayhā wa ma'syaran # alayya hirāṣan lauyusirrūna maqtalī.</i></p> <p>Ku lewati gerombolan penjaga (pengawal) dan orang-orang yang hendak membunuhku diam-diam atau terang-terangan.</p>	24	<p>أَحْرَاسًا - حِرَاصًا (Pengawa 1 – hendak)</p>	<i>Jinās nāqis mudari</i>
6.	<p>مِكْرٍ مِفْرٍ مُقْبِلٍ مُدْبِرٍ مَعًا # كَجَلْمُودٍ صَخْرٍ حَطَّه السَّيْلُ مِنْ عَلٍ</p> <p><i>Mikarrin mifarrin muqbilin mudbirin ma'an # ka julmūdi Ṣahri haṭṭahus saylu min 'ali.</i></p> <p>Ku pacu kuda mengejar mangsa, berlari, berkait dan menerjang bagai batu menggelinding di tepi jurang.</p>	53	<p>مِكْرٍ - مِفْرٍ (pacu – mengejar )</p>	<i>Jinās nāqis Lāḥiq</i>

Dari tabel tersebut, dinamakan *jinās nāqis* sebab adanya salah satu perbedaan huruf pada *jinās*. *Jinās nāqis* terbagi menjadi 3 (tiga) : *jinās nāqis* perbedaan huruf, *jinās nāqis mudari*, dan *jinās nāqis lāḥiq*, ketiga *jinās* tersebut diklasifikasikan pada tiga ragam penempatan letak, yaitu di awal huruf, tengah huruf dan akhir huruf.

Pada Tabel 1.2 nomor 1 – 3, bait ke- 9, 37, dan 46 mengandung *jinās nāqis*. Lafal *jinās* bait 9 adalah دَمْعِي – دُمُوعٌ (air mata – air mataku), lafal *jinās* bait ke 37 وَسَاقٍ – (Rasa jemu – bosan), dan pada lafal *jinās* bait ke 46 صُبْحٍ – الإصْبَاحُ (waktu pagi - pagi yang berulang). Ketiga kalimat tersebut memiliki perbedaan huruf di tengah – tengah dua keserupaan lafal *jinās*, sehingga dinamakan *jinās nāqis berbeda huruf*.

Selanjutnya Tabel 1.2 nomor 4, syair bait ke- 25 yaitu lafal نَعْرَضَتْ - نَعْرُضَ (rasi bintang – tempat menenun), memiliki perbedaan huruf di akhir lafal *jinās* berupa ziyadah *ta tanith* di lafal *jinās* pertama dan harakat kedua lafal *jinās* memiliki

perbedaan, lafal *jinās 1* (*ta'arrada*) sedangkan lafal *jinās 2* (*ta'arruda*), sehingga dinamakan *jinās nāqis* berbeda huruf.

Pada Tabel 1.2 nomor 5, syair bait ke- 24 yaitu lafal أَحْرَاصًا - أَحْرَاسًا (*pengawal – menginginkan* (*hendak*)). Pada kedua lafal tersebut merupakan keserupaan dua lafal yang huruf akhirnya berbeda, namun satu tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*) yaitu huruf “sin” dan “sad” yang bertempat di ujung lidah sehingga dinamakan *jinās nāqis muḍari*.

Pada Tabel 1.2 nomor 6 syair bait ke- 53 yaitu lafal مِكْرٍ - مَفْرٍ (*pacu – mengejar*) memiliki perbedaan huruf di tengah – tengah lafal *jinās* dan pada huruf tersebut berjauhan (tidak satu tempat) pada *makharijul huruf*, lafal *jinās 1* *makharijul hurufnya* berada di pangkal lidah bagian tengah dan langit – langit mulut bagian tengah, sedangkan lafal *jinās 2* *makharijul hurufnya* berada di bibir bawah. Adanya keadaan lafal tersebut menjadikan bait syair ke – 53 dinamakan *jinās nāqis lāhiq*.

c. *Jinās Qalb* berdasarkan teori KJM pada SMUQ

Tabel 1.3. *Jinās Qalb* Teori KJM pada SMUQ

No	Syair	Bait Ke-	Lafal <i>Jinās</i>	<i>Jinās</i>
1.	عَلَى الذَّبْلِ جَيْاشٍ كَأَنَّ اهْتِرَامَهُ # إِذَا جَاشَ فِيهِ حَمِيهُ غَلِيٌّ مِرْجَلِ 'Alā dhabli jayyāsyin ka annah tizāmahu # idhā jāsyā fīhi hamyuhu ghalyu mirjali. Aku menjadi lemah tatkala di tengah gemertak kaki kaki bertepal yang gemuruh seperti air didih dalam kendil.	55	جَيْاشٍ - جَاشٍ (mendidih – gemuruh)	<i>Jinās qalb mulhak</i>
2.	كَمَيْتٍ يَزِلُّ اللَّبْدُ عَنْ حَالٍ مَثْنِهِ # كَمَا زَلَّتِ الصَّفْوَاءُ بِالمُنْتَزِلِ Ka maytin yazillul llabdu 'an ḥali matnihi # kamā zallatiṣṣafwā'u bil mutanazzili. Kuda itu seperti telah mati, sebab di atas punggung kuda yang licin itu begitu mudah para penunggang terpentak.	54	يَزِلُّ - زَلَّتِ (menggelinging – terpentak)	<i>Jinās qalb mulhak</i>
3.	وَتُضْحِي فَتَيْتُ الْمِسْكِ فَوْقَ فِرَاشِهَا # نَتُومُ الضَّحَى لَمْ تَنْتَطِقْ عَنْ تَفْضِيلِ	38	تُضْحِي - الضَّحَى (memancarkan (cahaya – hidangan)	<i>Jinās qalb mulhak</i>

	<p><i>Wa tudhī fatītul miski fawqa firāsyihā # na'ūmuḍḍahā lam tantatiq 'an tafadduli.</i></p> <p>Kulitnya memancarkan cahaya bagai telur burung unta yang baru keluar dari induknya, menjelma hidangan segar dan menyenangkan.</p>			
4.	<p>فَعَدَى عِدَاءً بَيْنَ ثَوْرٍ وَنَعَجَةٍ # دِرَاكًا وَلَمْ يَنْضَخْ بِمَاءٍ فَيَغْسِلِ</p> <p><i>Fa'adā 'idā'an bayna thawrin wa na'jatin # dirākan wa lam yandah bi māin fayughisili.</i></p> <p>Kemudian bergerak, menyerbu dan menerjang, memburu diantara sapi dan kambing itu tanpa keringat dan bau amis.</p>	66	<p>فَعَدَى – عِدَاءً (bergerak – menyerbu)</p>	<p><i>Jinās qalb mulhak</i></p>
5.	<p>مِكْرٍ مَقْبِلٍ مُدْبِرٍ مَعًا # كَجُلْمُودٍ صَخْرٍ حَطَّهُ السَّيْلُ مِنْ عَلٍ</p> <p><i>Mikarrin mifarrin muqbilin mudbirin ma'an # ka julmūdi Ṣahri haṭṭahus saylu min 'ali.</i></p> <p>Ku pacu kuda mengejar mangsa, berlari, berkait dan menerjang bagai batu menggelinding di tepi jurang.</p>	53	<p>مُقْبِلٍ – مُدْبِرٍ (memangsa – berlari)</p>	<p><i>Jinās qalb muzdawwaj</i></p>

Pada tabel di atas dinamakan *jinās qalb*. *Jinās qalb* (terbalik hurufnya) adalah keserupaan dua lafal yang berbeda dalam konteks susunan huruf, namun serupa jenis hurufnya atau serupa *mulhak* lafalnya. *Jinās qalb* terbagi menjadi 5 : *qalb kul*, *qalb baḍi*, *qalb mujannah*, *qalb muzdawwaj* dan *qalb mulhak jinās*.

Pada **Tabel 1.3 nomor 1** bait ke- 55, lafal جَيْاشٍ - جَيَّاشٍ merupakan keserupaan dua lafal yang hampir sama *musytaqnya*. Lafal pertama جَيَّاشٍ – يُجَيِّشُ – جَيَّاشًا (mendidih), dalam syair tersebut diibaratkan pada sifat gelisah. Sedangkan lafal ke dua جَيْاشٍ – يَجِيئُ (gemuruh), dalam syair tersebut diibaratkan “menggerakkan tumit : sehingga lebih cepat dan tidak berhenti lari”. Pada syair bait ke- 55 merupakan keserupaan dua kata disebabkan hampir sama *musytaknya*, sehingga dinamakan *jinās qalb mulhak*.

Pada **Tabel 1.3 nomor 2 – 4** bait ke- 54, 38, dan 66 mengandung *jinas qalb*. Lafal *jinās* pada bait 54 يَرْلُ – زَلَّتْ (menggelinding – terpentol), bait ke 38 تُضْحِي – الضَّحَى

(memancarkan cahaya – bercahaya), dan bait ke 66 *فَعَدَى - عِدَاءً* (bergerak – menyerbu). Ketiga lafal *jinās* tersebut merupakan keserupaan dua lafal dan satu *musytak*, pada *jinās* bait ke 54 berasal dari *fi'il muḍore - fi'il maḍi*, bait ke 38 adalah *fi'il muḍore - masdar*, dan bait ke 66 berasal dari *fi'il maḍi dan masdar*. Karena keserupaan lafal tersebut dalam konteks *musytaq*, maka 3 lafal *jinās* tersebut dinamakan *jinās qalb mulhak*.

Pada **Tabel 1.3 nomor 5** bait ke- 55. Lafal *مُقْبِلٍ - مُدْبِرٍ* (memangsa – berlari) merupakan keserupaan dua lafal yang hampir sama jenis huruf kedua lafal tersebut dan berturut-turut penempatan lafalnya di dalam syair, sehingga dinamakan *jinās qalb muzdawwaj*.

d. *Jinās Isyarah* berdasarkan teori KJM pada SMUQ

Tabel 1.4 *Jinās Isyarah* Teori KJM pada SMUQ

No	Syair	Bait Ke -	Lafal <i>Jinās</i>	<i>Jinās</i>
1.	<p>تَرَى بَعَرَ الْأُرْ أَمِ فِي عَرَاصِتِهَا # وَ قِيَعِنَهَا كَأَنَّهُ حَبُّ فُلْفُلٍ</p> <p><i>Tarā ba'aral ar'āmi fī arāṣatihā # wa qī'anihā ka annahu ḥabbu fulfuli.</i> Lihatlah seribu kijang berbulu putih mencari rumput di padang terpilihnya.</p>	3	<p>الأُرْ أَمِ - عَرَاصِتِهَا</p> <p>(kijang berbulu putih – padang terpilihnya)</p>	<i>Jinās isyarah</i>
2.	<p>كَدَابِكُ مِنْ أُمِّ الْحَوَيْرِثِ قَبْلَهَا # وَ جَارَتِهَا أُمُّ الرِّبَابِ بِمَأْسَلٍ</p> <p><i>Kada'bika min ummil ḥuwayrithi qablahā # wa jāratihā ummur ribābi bima'sali .</i> Kebiasaanmu mencintai ummu huwairiths menuaikan rasa iba dan cercahan dari (jiwa) tetangga.</p>	7	<p>أُمُّ الْحَوَيْرِثِ - قَبْلَهَا</p> <p>(Ummu Huwairith – sebelumnya (saat bersama ummu Huwairith))</p>	<i>Jinās isyarah</i>

Pada tabel di atas dinamakan *jinās isyarah*. *Jinās isyarah* adalah keserupaan dua lafal yang salah satu lafalnya tidak disebut secara *ẓahir*, tapi menggunakan *ḍamir marju*.

Pada **Tabel 1.4 nomor 1** bait ke- 3 pada lafal *الأُرْ أَمِ - عَرَاصِتِهَا* (kijang berbulu putih – padang terpilihnya) yang dimaksud adalah sekelompok kijang berbulu putih yang sedang mencari makan ke ladang, dan rumput yang dimakan oleh kijang berbulu putih berada di ladang pilihan kijang, adapapun lafal *arāsatihā* (ladang terpilihnya) bersandar pada isim *ḍamir "ha"* yang kembali pada lafal

*ar'āmi* (kijang berbulu putih), adapun gaya bahasa *jinās* pada syair *muallaqat* Umru al-Qais bait 3 yang tidak menyebutkan salah satu lafal *jināsnya* tersebut, dinamakan *jinās isyarah*.

Pada **Tabel 1.4 nomor 2** bait ke- 7 pada lafal *أُمُّ الْحَوَيْرِثِ – قَبْلَهَا* (ummu – menuai (seperti saat ummu Huwairits)) merupakan keserupaan dua lafal yang salah satu lafalnya tidak disebut, adapun *jinās* pada bait 7, yakni ditandakan isim *damir* “ha” yang menunjukkan *marju'* (kembali) ke lafal “*ummul huwairiS*” adalah (*mulhak mu'annaS*), yaitu jiwa Umru al-Qais yang sedang berkecamuk sama ketika ia mencintai *ummu huwairiS*, hingga mendapatkan iba dan mencerca dari tetangganya. Adapun gaya bahasa *jinās* pada syair *muallaqat* Umru al-Qais bait 7 yang tidak menyebutkan salah satu lafal *jināsnya* tersebut, dinamakan *jinās isyarah*.

### Jinās pada SMUQ Menurut KBW

*Ali Jarim dan Musthafa Amin* membagi jenis *jinās* menjadi dua. Diantaranya, *jinās tām* dan *ghair tām* (Na'imah, 2009). *Jinās tām* yaitu keserupaan dua kata dalam empat aspek sedangkan *jinās ghair tām* sebaliknya.

#### a. *Jinās Tām* berdasarkan teori KBW pada SMUQ

Tabel 2.1 *Jinās Tām* Teori KBW pada SMUQ

No.	Syair	Bait Ke-	Lafal <i>Jinās</i>
1.	<p>كَدَأْبِكَ مِنْ أُمِّ الْحَوَيْرِثِ قَبْلَهَا # وَجَارَتِهَا أُمُّ الرِّيبَابِ بِمَأْسَلٍ</p> <p><i>Kada'bika min ummil huwayrithi qablahā # wa jāratihā ummur ribābi bima'sali .</i> Kebiasaanmu mencintai ummu huwairits menuaikan rasa iba dan cercahan dari (jiwa) tetangga.</p>	7	<p>أُمُّ - أُمُّ (ummu – jiwa)</p>
2.	<p>أَلَا رَبُّ يَوْمٍ لَكَ مِنْهُنَّ صَالِحٍ # وَلَا سِيَّمَا يَوْمٍ بِدَارَةِ جُلْجُلٍ</p> <p><i>Alā rubba yawmin laka minhunna sōlihin # wa lā siyyamā yawmin bidāratin juljuli.</i> Ingatlah, acap kali engkau memenangkan hati para wanita dan mendapati hidup bahagia terutama saat darrul juljul (hari pertama Umru al-Qais bertemu kekasihnya).</p>	10	<p>يَوْمٍ - يَوْمٍ (acap kali – hari)</p>
3.	<p>فَبَاتَ عَلَيْهِ سَرْجَهُ وَلِجَامُهُ # وَبَاتَ بَعَيْنٍ قَائِمًا غَيْرَ مُرْسِلٍ</p>	69	<p>بَاتَ - بَاتَ (Bermalam – menetap)</p>

	<p><i>Fabāta ‘alayhi sarjahu wa lijāmuhu # wa bāta bi ‘ayni qāiman ghayra mursili.</i> Maka dia bermalam dengan memakai pelana kekangannya, dan ia tetap berdiri di depan mataku tanpa ada keinginan untuk pergi.</p>		
--	---	--	--

Pada Tabel 2.1 tersebut, dinamakan *jinās tām* menurut *Balaghah Wadihah* karya Ali Jarim dan Musthafa Amin, karena terdapat keserupaan dua lafal dalam satu bait, dan memiliki perbedaan makna. Keserupaan tersebut meliputi : huruf, jumlah huruf, urutan huruf, dan harakat huruf.

**b. *Jinās Ghair Tām* berdasarkan teori KBW pada SMUQ**

**Tabel 2.2 *Jinās Ghair Tām* Teori KBW pada SMUQ**

No	Syair	Bait Ke-	Lafal <i>Jinās</i>
1.	<p>إِذَا مَا بَكَى مِنْ خَلْفِهَا أَنْصَرَفَتْ لَهُ # بِشَقِّ وَتَحْتِ شِقُّهَا لَمْ يَحْوَلْ <i>IẒā mā bakā min khalfihā nṣarafat lahu # bi syaqqi wa tahtī syiqquhā lam yahawwali.</i> Maka tatkala anaknya merengek (memanggil), pandangannya bolak-balik memandangi anaknya dan diriku, sedangkan ia di bawah ku tidak memperdulikannya.</p>	17	<p>شَقٌّ – شِقُّ (Pandangan – memandangi anaknya)</p>
2.	<p>وَيَوْمًا عَلَى ظَهْرِ الْكَثِيبِ تَعَدَّرْتُ # عَلَيَّ وَالْتِ حَلْفَةً لَمْ تَحَلَّلِ <i>Wa yauman ‘alā Zahril kathībi ta’addharat # alayya wālat ḥalfata lam tahallali.</i> Suatu hari di atas gundukan pasir yang tinggi, ia meminta maaf di kepadaku, sebab kesulitan saat kami bercumbu dan ia bersumpah tidak meninggalkanku selamanya.</p>	18	<p>عَلَى – عَلَيَّ (Atas – kepadaku)</p>
3.	<p>فَفَاضَتْ دُمُوعُ الْعَيْنِ مِنِّي صَبَابَةً # عَلَى النَّحْرِ حَتَّى بَلَى دَمْعِي مِحْيَلِي <i>Fa fādat dumū’ul ‘ayni minnī Ṣabābatan # alānnaḥri hattā ballā dam’ī miḥyalī.</i> Kemudian mengalirnya air mata ku sebab rindu tak mungkin terobati, tanpa diredam ke dasar sungai air mata.</p>	9	<p>دُمُوعٌ – دَمْعِي (Air mata – air mataku)</p>

4.	<p>وَ كَشَحٍ لَطِيفٍ كَالْجَدِيلِ مُخَصَّرٍ # وَسَاقٍ كَأَنْبُوبِ السَّفِيِّ الْمُدَّلِّ</p> <p><i>Wa kasyhin laṭīfin kaljadīli mukhaṢarin # wa sāqin ka unbūbis saqyil mudhallali.</i></p> <p>Dan sangat lembut menegaskan lekuk tubuhnya dibalik gaun yang menerawang, tak ada rasa jemu atau bosan untuk memandangi kulitnya.</p>	37	<p>وَسَاقٍ – السَّفِيِّ (Rasa jemu – bosan)</p>
5.	<p>أَلَا أَيُّهَا الْيَلُّ الطَّوِيلُ الْأَنْجَلِيُّ # بِصُبْحٍ وَ مَا الْإِصْبَاحُ مِنْكَ بِأَمْثَلِ</p> <p><i>Alā ayyuhāṭṭawūlul alanjalī # bi Ṣubhin wa mā iṢbāhu minka bi amthali.</i></p> <p>Wahai malam yang bertepi, kenapa tak juga pergi meski waktu pagi telah mengusirmu berkali-kali (waktu pagi datang berulang kali)</p>	46	<p>صُبْحٍ – الْإِصْبَاحُ (waktu pagi - pagi yang berkali-kali)</p>
6.	<p>إِذَا مَا التَّرِّيَا فِي السَّمَاءِ تَعَرَّضَتْ # تَعَرَّضَ أَثْنَاءَ الْوَشَاحِ الْمَفْصَلِ</p> <p><i>Idhā masthurayyā fīssamā'i ta'arradat # ta'arruḍa athnā'al wisyāhil mufaṢṢali.</i></p> <p>Ku datang (sekejap) mereka kala rasi bintang kartika nampak di langit seperti tenun yang dipisahkan dengan permata dan emas .</p>	25	<p>تَعَرَّضَتْ- تَعَرَّضَ (Rasi bintang nampak – tenun)</p>
7.	<p>تَجَاوَزَتْ أَحْرَاسًا إِلَيْهَا وَمَعَشَرًا # عَلَيَّ حِرَاصًا لَوْ يُسِرُّونَ مَقْتَلِي</p> <p><i>Tajāwaztu aḥrasān ilaihā wa ma'syaran # alayya ḥirāsan lau yusirrūna maqṭalī.</i></p> <p>Ku lewati gerombolan penjaga (pengawal) dan orang-orang yang hendak membunuhku diam-diam atau terang-terangan.</p>	24	<p>أَحْرَاسًا - حِرَاصًا (Pengawal – hendak)</p>
8.	<p>وَجِيدٍ كَالْجِيدِ الرَّئِمِ لَيْسَ بِفَاحِشٍ # إِذَا هِيَ نَصَّتُهُ وَلَا بِمُعْطَلٍ</p> <p><i>Wa jīdin kaljīdi rri'mi laisa bifāḥisyin # iZā hiya nassoṭhu wa laa bimuaṭṭilī.</i></p> <p>Ku pandanginya wajahnya seperti sepasang rusa beradu muka, lalu ku singkap gaun malamnya yang tipis.</p>	34	<p>وَجِيدٍ – كَالْجِيدِ (Pandangan – sepasang)</p>

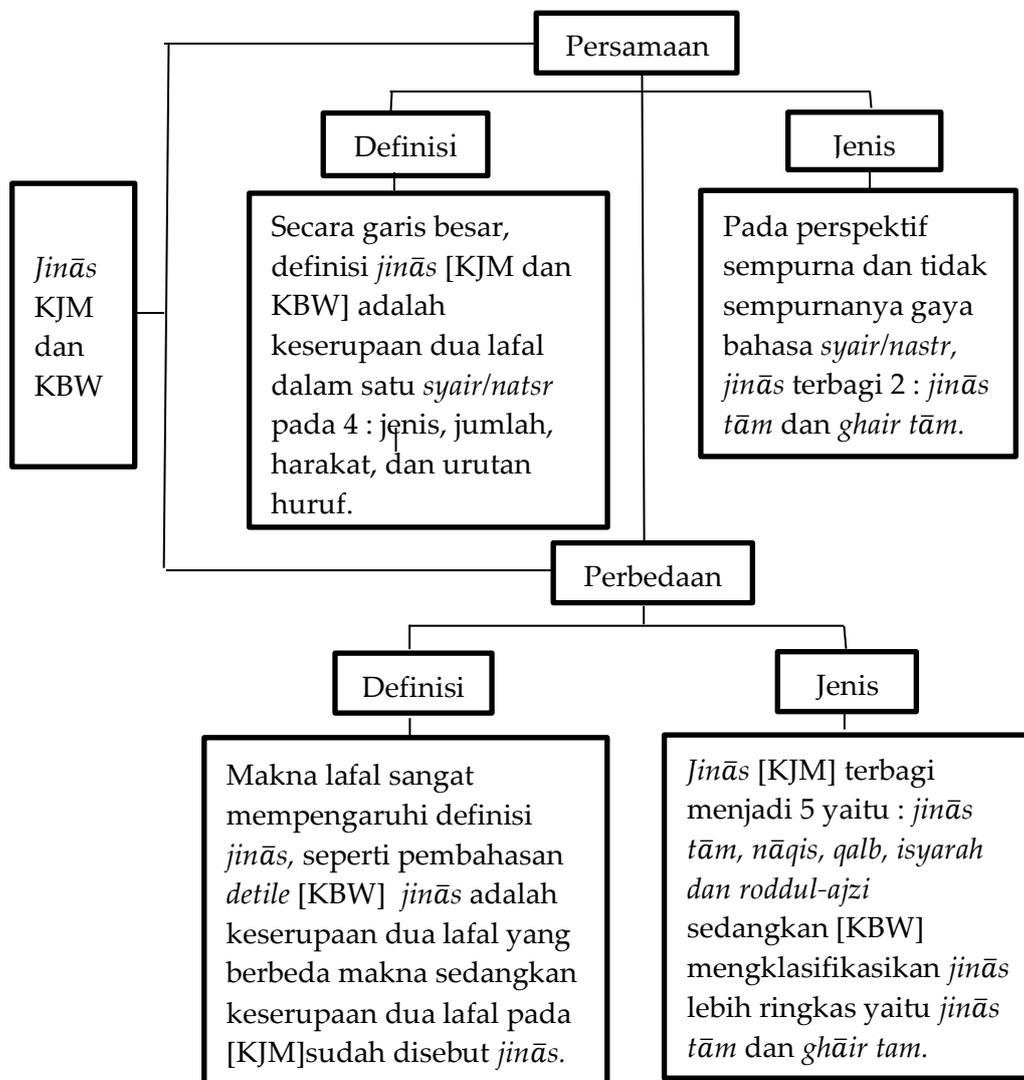
9.	<p>مَكْرٍ مَفَرٍ مُقْبِلٍ مُدْبِرٍ مَعَا # كَجَلْمُودٍ صَخْرٍ حَطَّهٗ السَّيْلُ مِنْ عَلٍ</p> <p><i>Mikarrin mifarrin muqbilin mudbirin ma'an # ka julmūdi Ṣohrin haṭṭahussaylu min 'ali.</i></p> <p>Ku pacu kuda mengejar mangsa, berlari, berkait dan menerjang bagai batu menggeling di tepi jurang.</p>	53	<p>مَكْرٍ - مَفَرٍ (pacu - mengejar)</p>
10.	<p>Ku pacu kuda mengejar mangsa, berlari, berkait dan menerjang bagai batu menggeling di tepi jurang.</p>		<p>مُقْبِلٍ - مُدْبِرٍ (memangsa - berlari)</p>
11.	<p>عَلَى الدَّبْلِ جَيَّاشٍ كَأَنَّ اهْتِرَامَهُ # إِذَا جَاشَ فِيهِ حَمِيَهُ غُلِيٌّ مِرْجَلٍ</p> <p><i>Alā Ḍabli jayyāsyin ka annah tizāmahu # iḌā jāsyā fīhi ḥamyuhu ghalyu mirjali.</i></p> <p>Aku menjadi lemah, sebab di tengah gemertak kaki kaki bertepal yang gemuruh seperti air dididih dalam kendil.</p>	55	<p>جَيَّاشٍ - جَاشٍ (mendidih - gemuruh)</p>
12.	<p>كَمَيْتٍ يَزِلُّ اللَّبْدُ عَنْ حَالٍ مَتْنِهِ # كَمَا زَلَّتِ الصَّفْوَاءُ بِالْمَتَزَّلِ</p> <p><i>Ka maytin yazillul llabdu 'an ḥali matnihi # kamā zallatis Ṣafwā'u bil mutanazzili.</i></p> <p>Kuda itu seperti telah mati, karena di atas punggung kuda yang licin itu begitu mudah para penunggang terpentol.</p>	54	<p>يَزِلُّ - زَلَّتِ (menggelindin g - terpentol)</p>
13.	<p>وَتُضْحِي فَتَيْتُ الْمِسْكِ فَوْقَ فِرَاسِيهَا # نُوْمٌ الضَّحَى لَمْ تَنْتَطِقْ عَنْ تَفَضُّلٍ</p> <p><i>Wa tuḍḥī fatītul miski fauqa firāsyihā # na'ūmud ḍḍahā lam tantatiq an tafadduli.</i></p> <p>Kulitnya memancarkan cahaya bagai telur burung unta yang baru keluar dari induknya, menjelma hidangan segar dan menyenangkan.</p>	38	<p>تُضْحِي - الضَّحَى (memancarkan cahaya - hidangan)</p>
14.	<p>فَعَدَى عِدَاءً بَيْنَ نُورٍ وَنَعْجَةٍ # دِرَاكًا وَلَمْ يَنْضَحْ بِمَاءٍ فَيُغْسِلِ</p> <p><i>Fa 'adā idā'an baina thawrin wa na'jatin # dirākan wa lam yandah bi māin fayughisili.</i></p> <p>Kemudian bergerak, menyerbu dan menerjang, memburu diantara sapi dan biri-biri itu tanpa keringat dan bau amis.</p>	66	<p>فَعَدَى - عِدَاءً (bergerak - menyerbu)</p>

Pada tabel tersebut terdapat keserupaan dua lafal dalam satu bait karya sastra Arab, namun dalam keserupaan dua lafal tersebut, terdapat salah satu perbedaan keserupaan *jinās* seperti : berbeda huruf, berbeda jumlah huruf,

berbeda urutan huruf, atau berbeda bentuk kedua lafal, sehingga dinamakan *jinās ghair tām* KBW karya Ali Jarim dan Musthafa Amin.

### Komparasi *Jinās* Menurut KJM dan KBW

Adapun komparasi *jinās* menurut KJM dan KBW terdapat pada bagan, sebagai berikut :



Bagan 1 : Komparasi *Jinās* Menurut Teori KJM dan KBW

Perspektif sempurna dan tidak sempurna lafal *jinās* disebut dengan *jinās tām* dan *jinās ghair tām*. Klasifikasi *jinās* oleh imam Akhdlori dapat diringkas menjadi *tām* dan *ghair tām* pada SMUQ, jika dilihat dari “sempurna atau tidak sempurna” dua lafal dalam satu syair, sebagaimana persamaan pada bagan *jinās* di atas. Adapun lafal *jinās* pada SMUQ berdasarkan perspektif *tām* dan *ghair tām* pada teori KJM dan KBW sebagai berikut:

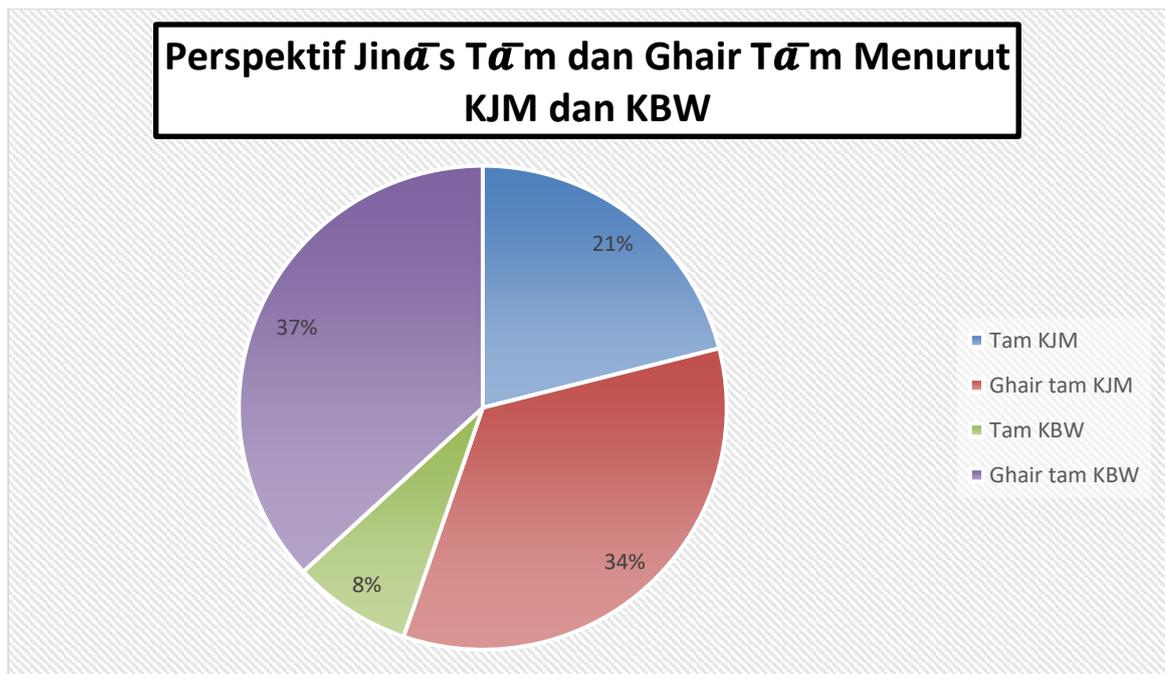


Diagram 1. Komparasi *Jinās* Menurut Teori KJM dan KBW

Diagram ini menunjukkan bahwa *Ghair Tām* menurut KBW merupakan perspektif yang paling dominan, dengan persentase 37%, diikuti oleh *Ghair Tām* menurut KJM sebesar 34%. Sementara itu, *Tam* menurut KJM mencakup 21%, dan *Tam* menurut KBW menjadi bagian terkecil, yaitu hanya 8%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa baik dalam perspektif KJM maupun KBW, jenis *Ghair Tām* lebih menonjol dibanding *Tām*, khususnya dalam pandangan KBW yang memberikan porsi terbesar pada kategori tersebut. Berikut adalah Tabel komparasi *Jinas Tam* dan *Ghair Tam* menurut KJM dan KBW.

Tabel 3.1 Komparasi *Jinās Tām* dan *Ghair Tām* menurut KJM dan KBW

No.	Lafal	Bait Ke	Jauharul Maknun		Balaghah Wadiah	
			Tām	Ghair Tām	Tam	Ghair Tam
1.	الأزْمُ - عَرَاصَتِهَا kijang berbulu putih – padang terpilihnya	3		V		
2.	أُمُّ الْحُوَيْرِثِ - قَبْلَهَا Ummu Huwairith – sebelumnya (seperti saat ummu Huwairith)	7		V		
3.	أُمُّ - أُمُّ Ummu – Jiwa	7	V		V	
4.	دُمُوعٌ - دَمْعِي	9		V		V

	Air mata – air matakū					
5.	يَوْمٍ - يَوْمٍ Acap kali – hari	10	V		V	
6.	الْخِذْرُ – خِذْرٌ Tetangga mencemooh – cemooh	13	V			
7.	شَقٌّ – شَقٌّ Pandangan – memandang anaknya	17	V			V
8.	عَلَى – عَلَيَّ Atas – kepadaku	18	V			V
9.	أَحْرَاسًا – جِرَاصًا Pengawal – hendak	24		V		V
10.	تَعَرَّضْتُ- تَعَرُّضٌ Rasi bintang nampak – tenun	25		V		V
11.	وَجِيدٍ – كَالْجِيدِ Pandangan – sepasang	34	V			V
12.	وَسَاقٍ – السَّفِي Rasa jemu – bosan	37		V		V
13.	تُضْحِي – الضَّحَى Memancarkan cahaya – hidangan	38		V		V
14.	بِصُّبْحٍ- الإِصْبَاحُ Waktu pagi - pagi yang berkali-kali	46		V		V
15.	حَرْثِي – حَرْثَكَ Tanamanku – tanaman kalian	51	V			V
16.	مِكْرٍ- مِفْرٍ Pacu – mengejar	53		V		V
17.	مُقْبِلٍ – مُدْبِرٍ Memangsa – berlari	53		V		V

18.	يَزَلُّ – زَلَّتْ Menggelinding – terpental	54		V		V
19.	جِيَّاشٍ – جَاشَ Mendidih – gemuruh	55		V		V
20.	فَعَدَى – عَدَاءٌ Bergerak – menyerbu	66		V		V
21.	بَاتَ – بَاتَ Bermalam – menetap	69	V		V	
<b>Jumlah</b>			<b>8</b>	<b>13</b>	<b>3</b>	<b>14</b>

Pada Tabel 3.1 menunjukkan perspektif “sempurna dan tidak sempurnanya” gaya bahasa *jinās* pada syair *muallaqat* Umru al-Qais menggunakan teori KJM dan KBW berdasarkan jenisnya. Pada *jinās* dalam kitab *Jauharul Maknun*, imam Akhdlori membagi jenis *jinās* lebih luas, yang dapat diringkas dalam pembahasan *jinās* Kitab *Balaghah Wadiah*, sehingga terdapat perbedaan jumlah *jinās* pada SMUQ menurut kedua kitab tersebut, jumlah *jinās* pada *Jauharul Maknun* sebanyak 21 sedangkan pada teori *Balaghah Wadiah* sebanyak 17 *jinās*.

Pada tabel tersebut juga, terdapat bait syair yang termasuk pada gaya bahasa *jinās* menurut teori KJM namun tidak termasuk ke dalam bentuk *jinās* dalam teori KBW, seperti :

- a. *أُمُّ الْحُوَيْرِثِ – قَبْلَهَا – الْأُزْمُ – عَرَاصِيَه* dinamakan *jinās ghair tam* menurut KJM dan tidak disebut *jinās* pada KBW karena tidak ada keserupaan dua lafal di dalamnya. Dinamakan *jinās ghair tam* menurut KJM sebab keserupaan dua lafal *jinās* menggunakan *ruju'* dalam bentuk isyarah (penunjuk).
- b. *حَرْثِي – حَرْثَكَ – خِدْرُ – خِدْرَ* dinamakan *jinās tām* menurut KJM, namun tidak disebut *jinās* menurut KBW, sebab keserupaan makna pada lafal *jinās*. Dinamakan *jinās tām* menurut KJM, sebab adanya keserupaan aspek *jinās* pada dua lafal dalam satu bait, walaupun lafal tersebut memiliki makna yang sama.

Selain itu, adapula bait SMUQ yang termasuk dalam klasifikasi *jinās tām* teori KJM namun pada KBW dinamakan *jinās ghair tām*, seperti :

- a. *شَقِي – شَقِي* *jinās tām* teori *Jauharul Maknun* dan *jinās ghair tām* teori *Balaghah Wadiah*.
- b. *عَلِي – عَلِي* *jinās tām* teori *Jauharul Maknun* dan *jinās ghair tām* teori *Balaghah Wadiah*.
- c. *وَجِيْدٍ – كَالجِيْدِ* *jinās tām* teori *Jauharul Maknun* dan *jinās ghair tām* teori *Balaghah Wadiah*.

## SIMPULAN

Penelitian ini membahas gaya bahasa *jinās* dalam *syair mu'allaqāt* karya Umru' al-Qais dengan pendekatan studi komparatif berdasarkan dua teori balaghah, yaitu teori *Jauharul Maknūn* (KJM) dan *Balāghah Wāḍiḥah* (KBW). Berdasarkan analisis terhadap 19 bait syair, ditemukan bahwa jenis *jinās* menurut KJM mencakup lima kategori utama: *tām*, *nāqiṣ*, *qalb*, *isyārah*, dan *roddul-ajzi*, dengan total 21 data. Sementara itu, teori KBW hanya mengklasifikasikan *jinās* ke dalam dua kategori besar, yakni *tām* dan *ghayr tām*, dengan total 17 data. Persamaan mendasar antara keduanya terletak pada definisi *jinās* sebagai keserupaan dua lafal dengan struktur yang mirip, namun berbeda dalam pengembangan klasifikasi jenisnya. Perbedaan mencolok terletak pada kedalaman kategorisasi dan perbedaan sudut pandang makna masing-masing kitab terhadap bentuk *jinās*.

Dari hasil penelitian ini, disarankan bagi pemula dalam studi balaghah untuk mempelajari konsep *jinās* melalui kitab *Balāghah Wāḍiḥah*, karena penyajiannya lebih sederhana dan mudah dipahami. Adapun bagi peneliti atau akademisi yang ingin memperluas kajian stilistika dalam sastra Arab klasik, dianjurkan untuk menggunakan kitab *Jauharul Maknūn*, mengingat cakupan dan ragam analisis *jinās*-nya lebih mendalam dan kompleks. Penelitian ini diharapkan menjadi pijakan awal bagi kajian *jinās* yang lebih luas dengan menggunakan pendekatan teori lain, seperti yang terdapat dalam *Jawāhirul Balāghah* karya Aḥmad al-Hāsyimī, agar diperoleh pemahaman yang lebih beragam dan komprehensif mengenai fenomena *jinās* dalam sastra Arab

## REFERENSI

- Abdullah, M. (2016). *Balaghah 1: Kajian sastra dan retorika bahasa Al-Qur'an*. STAIN Po Press. Retrieved from <http://repository.iainponorogo.ac.id/1536>
- Akhdlori. (1982). *Ilmu Balaghah Terjemah Jauharul Maknun* (H. Moch. Anwar, Trans.). PT. Al-Ma'arif.
- Atmajaya, F., et al. (2022). Gaya bahasa *jinās* dalam buku Mahfudzot kelas lima KMI Pondok Pesantren Modern Gontor. *Hijai: Jurnal on Arabic Language and Literature*, 5(1). Retrieved from <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/hijai/article/download/17676/pdf>
- Bunyamin, B. (2017). *Sastra Arab Klasik: Seri Jahiliyah*. Ganding Pustaka.
- Bunyamin, B., Bachrum, & Salad, H. (2017). *Syair – syair Arab Pra – Islam al-Muallaqat*. Ganding Pustaka
- Ibrahim, A., et al. (2018). *Metodologi Penelitian*. Gunadarma Ilmu. Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12366/>
- Jarim, A., & Amin, M. (2020). *Terjemahan al-Balaaghatul Waadihah* (M. Nurkholis, Trans.). Percetakan Sinar Baru Algensindo.
- Jarim, A., & Amin, M. (2007). *Al-Balaghatul Wadihah*. Raudloh Press.
- Na'imah, F. (2009). *Analisis Materi Kitab al-Balagah al Wadihah*. UIN Sunan Kalijaga. Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3226/1/BAB%20I.V.pdf>
- Nurkholis. (2020). *Analisis stilistika dalam puisi Arab klasik: Studi kasus pada syair muallaqat*. Pustaka Sastra Arab.

- Rahmawati, E. (2020). Keindahan bahasa al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap bahasa dan sastra syiir jahili. *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, 4(2), 49–65. Retrieved from <https://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/darelilmi/article/view/3204>
- Salmaa. (2024, May 16). *Penelitian Komparatif: Pengertian, Cara Menyusun dan Contoh Lengkap*. Deepublish. Retrieved from <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-komparatif/>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian* (1st ed.). Penerbit KBM Indonesia. Retrieved from <https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/16455/1/E-Book%20Metodologi%20Penelitian%20Syafri.pdf>
- Silviani, I. (2017). *Ungkapan Jinās dalam al-Qur'an dan Relevansi dengan Keindahan Bahasanya* (Skripsi, Universitas Islam Negeri ar-Raniry Darussalam). Retrieved from <https://repository.ar-raniry.ac.id/2153/1/INDAH%20SILVIANI.pdf>
- Thursina, N. (2019). Umru' Al-Qais and his literary works: Study of Arabic writer thought. *Arabian Journal of Language and Literature*, 1(1), 1–10.
- Uyubah, R. M., et al. (2022). *Uslub Jinās dalam al-Qur'an Juz 29 (Studi Analisis Balaghah). Peluang dan Tantangan bagi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab*. Retrieved from <https://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/419>
- Wahba, M. (2015). *Puisi dalam Al-Qur'an: Estetika lafadz dalam bahasa Al-Qur'an dan metode pembelajarannya*. STAIN Ponorogo. Retrieved from <http://repository.iainponorogo.ac.id/1556/>
- Wahyuni, C. S., & Tasnimah, T. M. (2022). Komparasi teori ilmu Baḍi' Ibnu Mu'taz dan ilmu Baḍi kontemporer. *An-Nahdah al-Arabiyah: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2(2). <https://doi.org/10.22373/nahdah.v2i2.1788>